BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Pasal 1, Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga Keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya (Rizal yaya,2016:48).

Sampai saat ini kehidupan perekonomian di dunia tidak dapat dipisahkan dari dunia perbankan. Jika dihubungkan dengan pendanaan, hampir semua aktivitas perekonomian menggunakan perbankan sebagai lembaga keuangan yang dapat membantu berjalannya usaha tersebut. Bank yang dapat berperan sebagai penyedia modal dengan memberi pinjaman merupakan alternatif yang banyak dipilih untuk memenuhi kebutuhan dunia usaha tersebut. Namun, krisis moneter dan ekonomi sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis politik nasional telah membawa dampak besar dalam perekonomian nasional. Krisis tersebut telah mengakibatkan Perbankan Indonesia yang didominasi bank-bank konvesional mengalami kesulitan yang sangat parah. Keadaan tersebut menyebabkan

pemerintah Indonesia terpaksa mengambil tindakan untuk merestrukturisasi dan merekapilalisasi sebagian Bank-Bank Indonesia(Aliber.c.p,2005:121-122).

Bank syariah merupakan suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara bagi pihak yang berkelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana untuk kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai dengan hukum islam.selain itu, bank syariah biasa disebut *Islamic banking* atau *interset fee banking*, yaitu suatu sistem perbankan dalam pelaksanaan operasional tidak menggunakan sistem bunga (riba), spekulasi (maisir), dan ketidakpastian atau ketidakjelasan (gharar)(Zainudin Ali,2008:1).

Salah satu dari bank syariah yaitu PT. Bank Susila Bakti yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai(YKP) PT. Bank Dagang Negara dan PT. Mahkota Prestasi berupaya keluar dari krisis 1997-1999dengan berbagai cara. Mulai dari langkah-langkah menuju merger sampai pada akhirnya memilih konversi menjadi Bank Syariah dengan suntikan modal dari pemilik.Dengan terjadinya merger empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo) ke dalam PT. Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999, rencana perubahan PT. Bank Susila Bakti menjadi bank syariah (dengan nama Bank Syariah Sakinah) diambil alih oleh PT. Bank Mandiri(Persero). PT Bank Syariah (Persero) selaku pemilik baru mendukung sepenuhnya dan melanjutkan rencana perubahan PT. Bank Susila Bakti menjadi Bank syariah, sejalan dengan keinginan PT. Bank Mandiri (Persero) untuk membentuk unit syariah. Langkah awal dengan merubah Aanggaran Dasar tentang nama PT. Bank Susila Bakti menjadi PT. Bank Syariah Sakinah berdasarkan Akta Notaris: Ny.

Mchrani M.S. SH, No. 29 pada tanggal 19 Mei 1999. Kemudian melalui Akta No.23 tanggal 8 September 1999 Notaris: Sutjipto, SH nama PT. Bank Syariah Sakinah Mandiri diubah menjadi PT. Bank Syariah Mandiri(lap.keu.Bank Syariah Mandiri,2009:16).

Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999 merupakan hari pertama beroperasinya PT. Bank Syariah Mandiri.Kelahiran Bank Syariah Mandiri merupakan buah usaha bersama dari para perintis Bank Sayriah di PT. Bank Susila Bakti dan Manajemen PT. Bank Mandiri yang memandang pentingnya kehadiran Bank Syariah dilingkungan PT. Bank Mandiri (persero) (Jakarta: Bank Syariah Mandiri,2009). PT.Bank Syariah Mandiri hadir,tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealissme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya.Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani nilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kipranya di Perbankan Indonesia(Jakarta: Bank Syariah Mandiri,2009:16).

Produk-produk yang dikeluarkan oleh Bank Syariah antara lain adalah produk penghimpunan dana yang berupa giro, tabungan dan deposito, yang menggunakan prinsip *Wadi'ah* dan prinsip *Mudharabah.* Produk yang lain adalah produk penyaluran dana (*Financing)* yang terbagi dalam 3 (tiga) kategori yaitu:Prinsip jual beli (*Ba'i*), terdiri dari Pembiayaan *Murabahah,*Pembiayaan *Salam,*Pembiayaan *Istishna,*Pembiayaan *Ijarah.* Prinsisp bagi hasil (*syirkah*) terdiri dari Pembiayaan *Musyarakah,*Pembiayaan *Mudharabah,* dan Prinsip akad

pelengkap, terdiri dari *Al-Hawalah,Rahn* (gadai),*Kafalah* (Garansi Bank),*Wakalah* (perwakilan) (zainudin Ali,2008:30-40).

Sistem bagi hasil (*profit sharing*) merupakan karakter dasar dari bank syariah adalah sebuah bentuk kesepakatan yang dibuat oleh pihak bank dengan pihak nasabah mengenai bagi hasil keuntungan atau kerugian dari pembiayaan yang diberikan oleh pihak bank, tentunya dengan mengutamakan prinsip keadilan dan hubungan kerjasama investasi yang harmonis (*mutual investor relationship*) bukan hubungan debitur dengan kreditur (*debtor to creditor*) yang antagonis, dengan prinsip ini kedua belah pihak dituntut untuk sungguh-sungguh dan bertanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya, sehingga tingkat kredit macet atau bermasalah bisa ditekan. Dengan tidak berlakunya sistem bunga berarti tidak ada pembebanan bunga yang berkesinambungan sebagaimana yang terjadi pada bank konvensional. Selain itu juga bank syariah sangat mengdepankan prinsip kehati-hatian (*prudential bank*) dalam menjalankan fungsinya dan menjungjung tinggi etika bisnis (Zainuddin Ali, 2008:26-27).

Bentuk produk bagi hasil (*profit sharing)* yang ditawarkan oleh bank syariah adalah pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*, dimana dalam pembiayaan *mudharabah,* pihak bank memberikan dananya 100% kepada nasabah yang mempunyai keahlian dengan menggunakan sistem bagi hasil (*nisbah*) yang telah disepakati bersama antara pihak bank dengan nasabahnya. Sedangkan dalam pembiayaan *musyarakah*, nasabahpun ikut memberikan dana, dimana keduanya menyediakan dana untuk membiayai suatau proyek secara bersama-sama. (Zainuddin Ali, 2008:27-28).

Laba bersih (*net profit*) merupakan laba kotor (*gross profit*) dikurangi biaya distribusi penjualan, administrasi dan keuangan. Pada umumnya dalam praktek, bank syariah mempergunakan Revenue Sharing, hal ini sebagai salah satu upaya untuk mengurangi resiko penyelewengan yang mungkin dilakukan oleh *mudharib* (kasmir,2011:303).

Menurut Kasmir (2008:309) Menyatakan bahwa secara umum manfaat yang dapat diperoleh dari analisis laba adalah untuk mengetahui penyebab turunnya harga jual maka pihak manajemen dapat memprediksi berbagaiahal,terutama berkaitan dengan penentuan harga jual kedepan dan target harga jual yang lebih realistis.kesalahan akibat penentuan harga jual ini pasti dikarenakan faktor perubahan harga jual yang sangat rentan terhadap perubahan diluar lingkungan perusahaan contohnya apabila terdapat pesaing baru dengan kualitas barang yang sama dengan produk kita, tetapi memberikan harga jual yang lebih murah, hal tersebut juga akan mempengaruhi nilai penjualan perusahaan tentunya. Demikian pula jika produk yang sejenis di luar berkurang, perusahaan dapat menaikkan harga jual yang diinginkan. Sedangkan untuk mengetahui penyebab naiknya harga jual, misalnya kenaikan biaya-biaya. Namun, harga jual juga dapat naik karena dipengaruhi dari luar perusahaan, misalnya pesaing sejenis menaikkan harga jualnya dan manajemen ikut pula menaikkan harga jual. Penentuan kenaikan harga jual yang melebihi harga pesaing sangat berbahaya dalam usaha pencapaian jumlah penjualan. Manajemen dalam hal ini dituntut untuk meningkatkan upaya-upaya pemasaran yang lebih intensif di samping meningkatkan mutu produk yang ditawarkan.Untuk mengetahui penyebab

turunnya harga pokok penjualan.Di samping kenaikan harga jual, laba kotor juga dipengaruhi oleh penurunan harga pokok penjualan. Penyebab menurunnya harga jual tidak jauh berbeda dengan kenaikan harga pokok penjualan. Hanya saja penurunan harga pokok penjualan akan membuat perusahaan berusaha keras untuk bekerja lebih efisien dibandingkan dengan pesaing. Kalau tidak, beban biaya yang telah dianggarkan akan ikut mempengaruhi nilai perolehan penjualan ke depan. Sedangkan Untuk mengetahui penyebab naiknya harga pokok penjualan sebagian besar adalah karena dari pihak luar perusahaan sehingga mau tidak mau perusahaan harus mampu menyesuaikan diri. Sebagai bentuk pertanggungjawaban bagian penjualan akibat naik turunnya harga jual. Analisis laba juga memberikan manfaat sebagai bentuk pertanggungjawaban bagian penjualan akibat naik harga jual. Artinya ada pihak-pihak yang memang seharusnya bertanggung jawab apabila terjadi kenaikan atau penurunan harga jual. Sedangkan bentuk pertanggungjawaban bagian penjualan akibat naik turunnya harga pokok memberikan manfaat sebagai bentuk pertanggungjawaban bagian produksi akibat turunnya harga pokok penjualan. Artinya untuk urusan harga pokok penjualan, pihak bagian produksilah yang bertanggungjawab. Tidak hanya itu, analisis laba juga bermanfaat sebagai salah satu alat ukur untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode yang artinya hasil yang diperoleh dari analisis laba akan menentukan kinerja manajemen ke depan. Kemudian manfaat yang lainnya sebagai bahan untuk menentukan kebijakan manajemen ke depan dengan mencermati kegagalan atau kesuksesan pencapaian laba sebelumnya. Jika berhasil, manajemen mungkin sekarang akan dipertahankan atau bahkan ada yang

dipromosikan ke jabatan yang lebih tinggi. Akan tetapi, jika gagal sebaliknya akan diganti dengan manajemen yang baru. Di samping itu, keberhasilan atau kegagalan manajemen dalam mencapai target laba juga akan menentukan besar kecilnya insentif yang bakal mereka terima.

Dengan meningkatnya tingkat pendapatan pada akhirnya akan meningkatkan laba bersih (*net income*), kemudian dengan laba bersih yang besar bank akan mampu menghadapi persaingan sekaligus melakukan ekspansi pasar dan kontinuitas usaha bank akan lebih terjamin serta meratanya tingkat pendapatan yang diperoleh setiap produk dengan perbandingan tidak terlalu jauh akan membuat posisi bank lebih stabil dan mengoptimalkan peralihan laba, walaupun ada satu produk yang sekiranya bermasalah dan menimbulkan resiko, tetapi resiko itu tentunya tidak secara signifikan mempengaruhi usaha bank dalam menghasilkan laba karena masih terantisipasi oleh pendapatan produk-produk atau lainnya.(Abdul Halim & Bambang Supomo,2005:139).

Dari fenomena yang terjadi pada pengakuan dari Otoritas Jasa Keuangn (OJK) bahwa adanya penurunan laba bersih pada bank syariah di Indonesia maupun unit usaha syariah di Indonesia.penurunan tersebut diakibatkan penurunan margin simpanan yang diperoleh. Penurunan laba bersih terjadi lantaran bank syariah tetap ingin mempertahankan nasabah.meski dana meningkat.akibatnya margin yang diperoleh Bank Syariah, menurun. (Tribunnews.com,Jakarta :kamis 4 september 2014)

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa besarnya pembiayaan bank mempunyai hubungan dalam menentukan besar kecilnya laba yang diperoleh

bank, berdasarkan data dari bank syariah mandiri dapat dilihat data laporan keuangan Bank Syariah Mandiri dari tahun 2012-2016:

Tabel 1.1
Tabel Pembiayaan *Mudharabah*, *Musyarakah*, dengan Laba Bersih periode 2012-2016 pada Bank Syariah Mandiri

Tahun	Musyarakah	Mudharabah	Laba Bersih	Kriteria
2012	6.336.768.771.581	4.273.760.117.927	805.690.561.013	Naik
2013	7.048.707.025.566	3.703.697.897.843	651.240.189.470	Turun
2014	7.330.831.581.835	3.006.253.323.800	71.778.420.782	Turun
2015	10.277.268.190.360	2.834.182.892.154	289.575.719.782	Naik
2016	13.001.057.659.644	3.085.615.100.924	325.413.775.8311	Naik

Sumber:laporan keuangan PT. Bank Syariah Mandiri

Secara teori, seharusnya jika pembiayaan bagi hasil *Mudharabah* maupun *Musyarakah* mengalami kenaikan, maka laba bersih pun ikut meningkat. Dan sebaliknya, jika pembiayaan bagi hasil *Mudharabah* maupun *Musyarakah* mengalami penurunan,maka laba bersih pun akan ikut menurun(Soemarso SR ;2004).

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa dari tahun 2012-2016 pembiayaan *Musyarakah* mengalami kenaikan setiap tahunnya,berbanding terbalik pada pembiayaan *Mudharabah* yang semkin menurun setiap tahunnya.sehingga laba bersih pada Bank Syariah Mandiri dari tahun 2012-2016 dalam perkembangannya mengalami penurunan drastis di tahun 2014, akan tetapi di tahun 2015 dan 2016 laba bersih mengalami kenaikan.

Semakin menurun pembiayaan *Mudharabah* maupun *Musyarakah* belum tentu meningkatkan laba perusahaan dikarenakan presentase perkembangan beban

yang lebih besar daripada presentase perkembangan pendapatan sehingga menyebabkan laba bersih pada tahun 2014 menurun drastis di Bank Syariah Mandiri. Selain itu, semakin meningkatnya pembiayaan *Mudharabah* maupun *Musyarakah* belum tentu meningkatkan laba perusahaan dikarenakan pihak bank yang kurang diperhatikan *prudential principle of banking* calon *mudharib*. Sehingga terjadinya pembiayaan bermasalah yang menyebabkan pendapatan laba yang kurang optimal.

Tabel 1.2
Tabel Pembiayaan *Mudharabah, Musyarakah,* dengan Laba Bersih perode 2012-2016 pada Bank BNI Syariah

Tahun	Mudharabah	Musyarakah	Laba Bersih	Kriteria
2012	42.393	234.570	506.943	Naik
2013	120.644	294.200	1.038.407	Naik
2014	232.311	327.298	1.564.455	Naik
2015	335.252	381.183	530.755	Turun
2016	380.642	614.263	713.429	Naik

Sumber:laporan keuangan PT.Bank BNI Syariah yang telah dipublikasikan

Dari tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa terjadi penurunan drastis pada tahun 2015 pada PT. Bank Bni Syariah mencapai lebih dari 50 % padahal dari pembiayaan mudharabah dan pembiayaan musyarakah ditahun 2014 ke periode 2015 mengalami penurunan drastis.

Tabel 1.3
Tabel Pembiayaan *Mudharabah, Musyarakah,* dengan Laba Bersih perode 2012-2016 pada Bank BRI Syariah

Tahun	Mudharabah	Musyarakah	Laba Bersih	Kriteria
2012	859.252	1.737.831	101.888	Naik
2013	936.688	3.033.517	129.564	Naik
2014	876.311	4.005.308	132.681	Naik
2015	1.106.566	4.962.346	122.637	Turun
2016	1.271.485	5.185.890	170.209	Naik

Sumber:Lap.Keuangan PT.Bank BRI syariah yang telah dipublikasikan

Dari tabel di atas menunjukan bahwa pada periode 2015 mengalami penrunan drastis pada laba bershi sedangkan pembiayaan Mudharabah dan pembiayaan Musyarakahnya menglami peningkatan setiap tahunnya.

Tabel 1.4
Tabel Pembiayaan *Mudharabah, Musyarakah,* dengan Laba Bersih perode 2012-2016 pada Bank Panin Syariah

Tahun	Mudharabah	Musyarakah	Laba Bersih	Kriteria
2012	517.354.418	229.960.632	35.056.812	Naik
2013	659.220.249	690.827.368	21.332.026	Turun
2014	854.377.921	3.252.749.432	70.936.895	Naik
2105	1.018.378.302	4.074.372.831	53.578.381	Turun
2016	586.840.034	4.655.729.873	19.540.914	Turun

Sumber:Lap. Keuangan PT.Bank Panin Syarih yang telah dipublikasikan

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa pada laporan keuangan PT. Bank Panin syariah periode 2012-2016 mengalami penurunan drastis pada tahun 2013 kemudian terjadi penurun berturut-turut pada tahun 2015 dan 2016.

Tabel 1.5
Tabel Pembiayaan *Mudharabah, Musyarakah,* dengan Laba Bersih perode 2012-2016 pada Bank BCA Syariah

Tahun	Mudharabah	Musyarakah	Laba Bersih	Kriteria
2012	501.113.259.300	403.532.242.259	11.907.701.082	Naik
2013	532.542.259.329	532.542.259.329	12.701.022.880	Naik
2014	188.351.931.162	810.923.609.821	11.949.752.122	Turun
2015	198.422.896.821	1.132.524.319.363	23.436.849.581	Naik
2016	342.362.543.900	1.287.826.779.386	36.816.335.736	Naik

Sumber:Lap. Keuangan PT.Bank BCA Syariah yang telah dipublikasikan

Tabel 1.6
Tabel Pembiayaan *Mudharabah, Musyarakah,* dengan Laba Bersih perode 2012-2016 pada Bank Muamalat

Tahun	Mudharabah	Musyarakah	Laba Bersih	Kriteria
2012	1.985.586.533	12.819.798.193	54.221.509	Naik
2013	2.225.162.877	18.673.772.593	36.963.647	Turun
2014	1.723.618.638	19.549.525.035	58.916.694	Naik
2015	1.052.718.497	20.192.427.340	74.492.188	Naik
2106	794.219.700	20.125.269.223	72.629.802	Turun

Sumber:Lap. Keuangan PT.Bank Muamalat yang telah dipublikasikan

Penelitian sebelumnya berjudul " pengaruh pembiayaan Musyarakah dan Mudharabah terhadap laba perbankan syariah di Indonesia periode September 2002 - Agustus 2004". Penelitian terserbut disusun oleh Ekawaty, Asti Mega, Universitas Airlangga yang melaakukan penelitian pada semua bank syariah di Indonesia baik bank Umum Syariah maupun Unit Usaha Syariah. Dalam penelitiannya dikatakan bahwa "pembiayaan *Musyarakah* dan *Mudharabah*

secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri berpengaruh signifikan terhadap laba".

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh hubungan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* yang merupakan bagian dari pembiayaan bagi hasil pada bank syariah mandiri dengan laba bersih dan penulis mencoba untuk mengungkapkannya dalam skripsi yang berjudul :

" **pengaruh pembiayaan mudhabarah dan pembiayaan musyarakah terhadap laba bersih pada Bank Umum Syariah (Mandiri Syariah, BNI Syariah, Muamalat, BRI Syariah, BCA Syariah & Panin Syariah)"**

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi masalah

Semakin meningkatnya pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* maka akan semakin meningkatnya pendapatan tetapi belum tentu meningkatkan laba bersih perusahaan dikarenakan adanya faktor seperti adanya pembiayaan bermasalah dan adanya beban-beban operasional yang terlalu besar sehingga menyebabkan laba bersih mengalami penurunan seperti hal yang yang terjadi pada Bank Umum Syariah.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut :

1) Seberapa besar pengaruh bagi hasil pembiayaan *Mudharabah* terhadap laba bersih yang diperoleh Bank Umum Syariah?;
2) Seberapa besar pengaruh bagi hasil pembiayaan *Musyarakah* terhadap laba bersih yang diperoleh Bank Umum Syariah?

1.3 Maksud dan tujuan penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Maksud dilakukan penelitian ini adalah untuk memperoleh data, informasi atau suatu gambaran mengenai pengaruh bagi hasil Mudharabah dan Musyarakah terhadap laba bersih pada Bank Umum Syariah.

1.3.2 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1) Untuk mengetahui besarnya pengaruh bagi hasil pembiayaan Mudharabah terhadap laba bersih yang diperoleh Bank Umum Syariah
2) Untuk mengetahui besarnya pengaruh bagi hasil pembiayaan Musyarakah terhadapa laba bersih yang diperoleh Bank Umum Syariah

1.4 Kegunaan peneliti

Berdasarkan dari tujuan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap bahwa penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan membutuhkannya. Adapun penelitian yang dilakukan diharapkan dapat berguna sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Akademis

1) Bagi Pengembangan Ilmu Akuntansi

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan di bidang akuntansi dan memberikan referensi tentang keterkaitan antara pengaruh bagi hasil pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah* terhadap laba bersih yang diperoleh bank syariah.

2) Bagi Peneliti

   Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman khususnya mengenai pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah* dengan prinsip bagi hasil yang diberikan serta mengenai perhitungan laba bersih yang diperoleh Bank Umum Syariah

3) Bagi Peneliti Lain

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan dan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji dalam bidang yang sama.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1) Bagi Bank Umum Syariah

   Diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan atau saran dalam menerapkan kebijakan pengelolaan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah*, sehingga dapat tercapainya peningkatan laba bersih yang diperoleh Bank Syariah Mandiri & Bank BNI Syariah.

2) Bagi Nasabah

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan informasi mengenai sistem pemberian pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah* yang berlandaskan prinsip bagi hasil.